

# DOMINASI PENGUASA PENANGANAN COVID-19 DALAM KUMPULAN CERPEN WABAH: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Suwandi<sup>1)</sup>, Ali Nuke Affandy<sup>2)</sup>

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[ssuwandi006@gmail.com](mailto:ssuwandi006@gmail.com)<sup>1)</sup>, [alinukeaffandy@um-surabaya.ac.id](mailto:alinukeaffandy@um-surabaya.ac.id)<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Dikuasai dan menguasai selalu terjadi dalam interaksi kehidupan. Yang terpenting hal itu merupakan kesepakatan dan bukan dominasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dominasi penguasa penanganan Covid-19 dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra hegemoni Gramsci. Bentuk dominasi dari segi; kebudayaan, kepemimpinan, ideologi, kepercayaan populer, *common sense*, kaum intelektual, dan negara. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Sumber data penelitian yakni 16 cerpen yang ada didalam kumpulan cerpen berjudul *Wabah*. Data yang diambil berupa kalimat, kata, dan frasa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca secara berulang kali 16 judul cerpen dengan dialektika dan metode lanjut libat catat. Kemudian melakukan penafsiran dan menyimpulkan. Peneliti menemukan bentuk dominasi penguasa penanganan Covid-19 yang meliputi; kuasa menangani wabah, kuasa Covid-19, kuasa di dunia industri, kebutuhan ekonomi keluarga, penyelewengan bantuan, melanggengkan kepercayaan tradisional, aturan negara, keterbatasan gerak belajar, kuasa orang elit intelektual, dan seksualitas.

**Kata Kunci:** Cerpen, Dominasi Penguasa, Penanganan Covid-19, Sosiologi Sastra Gramsci.

## ABSTRACT

*Being controlled and mastered always occurs in the interactions of life. The most important thing is agreement and not domination. The purpose of this study is to describe the domination of the authorities in handling Covid-19 in a collection of short stories entitled Plague. This study uses a sociological approach to Gramsci's hegemonic literature. Form of domination in terms of; culture, leadership, ideology, popular belief, common sense, intellectuals, and the state. This research is a type of descriptive qualitative research. Data collection with documentation techniques. The research data source is 16 short stories in a collection of short stories entitled Plague. Data taken in the form of sentences, words, and phrases. The data analysis technique was carried out by reading repeatedly 16 short story titles using dialectics and the follow-up method of involving notes. The researcher then interprets and concludes. Researchers found forms of domination by the authorities handling Covid-19 which include; the power to deal with epidemics, the power of Covid-19, the power in the industrial world, the economic needs of families, diversion of aid, perpetuating traditional beliefs, state rules, limitations in learning movement, the power of the intellectual elite, and sexuality.*

**Keywords:** *Short Stories, Domination of Rulers, Handling of Covid-19, Gramsci's Sociology of Literature*

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak terlahir dari kekosongan belaka. Sastrawan melalui kontemplasinya melahirkan sebuah karya sastra berawal dari pengalaman yang bermuara pada nilai estetik dan imajineri. Kendati karya sastra juga sebagai cermin kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Bahkan mampu menampar pembaca maupun pengarang melalui solutido kontemplasinya. Safitri, (2010:3) berpendapat bahwa keniscayaan karya sastra merupakan elemen dari masyarakat karena lahir di tengah masyarakat sebagai bentuk ekspresi pengarang terhadap lingkungan sosial yang ditempatinya. Sehubungan tersebut, tahun 2019 hingga 2021 jagat kehidupan digemparkan dengan kehadiran *Covid-19*, dimana karya sastra juga andil dengan berbagai bentuk *genre*-nya. Salah satu *genre* karya sastra yang mencuat kepermukaan saat pandemi *Covid-19* yaitu kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah*.

Kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah* terdapat 16 pengarang dan judul cerpen didalamnya. Dari 16 judul tersebut, kumpulan cerpen *Wabah* menyuguhkan berbagai realitas sosial di masa pandemi *Covid-19*. Realitas sosial

yaitu kenyataan yang terjadi di masyarakat mengenai stabilnya keniscayaan normal atau ketidaknormalan dalam pola-pola relasi masyarakat (Rabbani dalam Maharani, 2022:7). Apabila melihat penanganan *Covid-19* dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah*, narasi di setiap cerpenya bertajuk kekuasaan, pertahanan, bahkan perlawanan di masa pandemi *Covid-19*. Mengingat bahwa karya sastra merupakan alat penghibur dan berkontribusi ilmu kepada pembaca melalui cara unik dengan tulisan yang berbentuk naratif (Sugihastuti dalam Ifnaldi, dkk, 2023:67). Menyangkut kekuasaan, otomatis menunjukkan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai atau siapa yang berada di kelas atas dan siapa yang berada di kelas bawah.

Bicara fenomena kekuasaan, dalam studi sosiologi sastra dikatakan sebagai hegemoni atau wujud dominasi sosial. Sejalan dengan pendapat Yulianeta, (2016:257) bahwa langkah menindas atau membungkam yang diterapkan penguasa kelas atas kepada kelas bawah merupakan bagian dari bentuk dominasi, sedangkan langkah kelas atas membujuk atau merayu kelas bawah disebut dengan hegemoni. Dalam

teori sosiologi, kedudukan (status) dan peran (*role*) menunjukkan suatu elemen di dalam sistem lapisan masyarakat (Wulu dan Affandy, 2019:79). Sehubungan dengan konsep teori hegemoni Gramsci dalam studi sastra bukan lagi persoalan produk sastra yang disorot sebagai gejala kedua semata oleh masyarakat kelas sebagai prasarananya.

Pemahaman dalam konsep hegemoni Gramsci dapat dilihat dari sudut kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem tersendiri meskipun tidak terlepas dari kelas ekonomi, materil, dan prasarananya (Faruk dalam Wiyatmi, 2013:165). Karya sastra dipastikan sebagai produk insan manusia yang mempunyai kekuatan sosial, politik, dan kultural tersendiri yang dapat dipahami kapasitas hegemoninya untuk dijadikan objek penelitian. Antonio Gramsci selaku tokoh terkenal dalam teori hegemoni juga menawarkan dua bentuk hegemoni yaitu; hegemoni fisik dan psikis (Nuswantara dalam Fibiana, 2019:714). Gramsci juga menawarkan model atau kunci yang menjadi titik tolak paradigma pemahaman teorinya; kebudayaan, kepemimpinan, ideologi, kepercayaan populer, *common sense*, kaum

intelektual, dan negara (Faruk dalam Sujarwa, 2019:122-123).

Sehubungan dengan hegemoni, Kusumawati (2011: 28-29) menjelaskan bahwa sistem kerja hegemoni yang dilakukan oleh penguasa kelas atas terhadap kelas bawah tidak hanya pada tindakan kesadaran, ancaman, dan kekerasan saja, melainkan tanpa kesadaran pula atau bentuk manipulasi yang sewajarnya. Bentuk dominasi terkait penanganan *Covid-19* dalam kumpulan cerpen *Wabah* menunjukkan beberapa masalah sosial pada insan berakal di kota, desa, bahkan negara. Bentuk dominasi tersaji secara eksplisit maupun implisit melalui alur cerita yang ditulis oleh setiap pengarangnya. Enam belas judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Wabah* memiliki kemasan yang bertajuk kekuasaan, pertahanan, bahkan perlawanan disetiap narasinya. Sejalan dengan itu, Wening Udasmoro dan Arifah Rahmawati selaku editor kumpulan cerpen *Wabah*, menyatakan bahwa keniscayaan pandemi *Covid-19* menjadikan kehidupan manusia tidak stabil, rutinitas normal tersingkir, kemapanan hidup terelakan, mereka yang bukan siapa-siapa menjadi yang berkuasa, manusia dipaksa berubah, bahkan bertahan dari absurditas tekanan

dominasi (Turama, dkk, 2021:ix-x). Berikut 16 nama pengarang, judul cerpen, dan setiap narasinya yang telah dibaca dan ditafsirkan peneliti dengan memposisikan diri sebagai pembaca;

Tabel 1. Judul Cerpen, Nama Pengarang, dan Narasinya.

No	Nama Pengarang (Inisial)	Judul Cerpen
1.	Aprinus Salam (AS)	Suara-Suara Ber(b)isik
	Narasi: Keniscayaan <i>Covid-19</i> yang sedang berdialog, seolah-olah bernyawa, bersuara, dan berdebat layaknya manusia.	
2.	Aslan Abidin (AA)	Kabut Otak
	Narasi: Penyebaran <i>Covid-19</i> tidak hanya melalui sentuhan fisik, tapi juga melalui berbagai media yang menaruh kedalam otak manusia.	
3.	Royyan Julian (RJ)	Bulan Merah Rabu Wekasan
	Narasi: Masyarakat yang masih melanggengkan kepercayaan populer dan tahayul.	
4	Kedung Darma Romansha (KDR)	PSBB
	Narasi: Kinerja polisi yang tidak becus: Seorang laki-laki tak bersalah dipenjara dan ketika bebas harus menanggung malu serta dicurigai lingkungan sekitarnya.	
5.	Fitri Merawati (FM)	Perang Tanding
	Narasi: Keluarga muda yang terpuruk secara ekonomi dan harus tetap bertahan melangsungkan hidup akibat pandemi.	
6.	Faruk (F)	Ternak Korona
	Narasi: korona ada di rumah sakit, warung, tempat karaoke, restoran, dll (Cerita gadis pemandu lagu)	
7.	Rizki Turama (RT)	Dalam Genggam Telepon
	Narasi: Seorang ayah (bernama Bara) yang rindu anaknya dan harus tetap taat aturan perusahaan	

	sebagai karyawan agar tidak kena PHK.	
8.	Asef Saeful Anwar (ASA)	Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega Membunuh Dosennya
	Narasi: Akibat pandemi kegiatan kuliah dilaksanakan daring dan berujung perselingkuhan serta pembunuhan.	
9.	Inung Setyami (IS)	Maling
	Narasi: Kejahatan berujung kebaikan (Seorang kepala keluarga yang di PHK dan seorang pemilik kontrakan yang kikir).	
10	Cahyaningrum Dewojati (CD)	Blawong
	Narasi: Tukang gali sumur dan kuburan (lulusan sarjana)	
11.	Ramayda Akmal (RA)	Pada Suatu Hari, Ombak, Dan Camar
	Narasi: Akibat pandemi <i>Covid-19</i> : Para mahasiswa penerima beasiswa yang studi di luar negeri merasa terisolasi dan mengalami keterbatasan hidup.	
12.	Joko Gesang Santoso (JGS)	Sayap-Sayap Di Atas Pabrik
	Narasi: Cinta terlarang di pabrik: Dokter perempuan dan salah satu pasien laki-laki di pabrik sarung tangan golf.	
13.	Muhammad Qadhafi (MQ)	Tanpa Kepala
	Narasi: <i>Covid-19</i> bak hantu: Cerita remaja 16 tahun dan temana-temannya yang harus beraktivitas dirumah	
14.	Mutia Sukma (MS)	Tidak Ada Takbir Keliling Tahun Ini
	Narasi: Kerinduan, kesederhanaan, dan kesabaran : Nostalgia seorang kepala keluarga yang rindu takbir keliling bersama ayah dan ibunya dirumah.	
15.	Pinto Anugrah (PA)	Udara Yang Menusuk Serupa Jarum Jantung
	Narasi: Osong dan anjingnya: Iyik turun dari gunung, pertanda kampung akan kedatangan bala.	

16.	Amanatia Junda (AJ)	Benih Jahat Itu Tumbuh, Bagaimana Saya Harus Memperlakukannya
	Narasi: Kehidupan mahasiswa kontrakan yang dilematis di masa pandemi Covid-19: Cerita Aku, Wahyudi, Jodi, dan Rachmad	

Dari pemaparan tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk dominasi penguasa penanganan *Covid-19* dalam kumpulan cerpen *Wabah* dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian terdahulu yang juga mengangkat kumpulan cerpen *Wabah* yaitu skripsi karya Paula Saskia Maharani dari Universitas Andalas. Berikut peneliti sajikan perbedaannya;

Tabel 2. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya.

Nama Peneliti	Perbedaan
Penelitian ini (Suwandi dan Ali Nuke Affandy)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu fokus penelitian</li> <li>2. Mengungkap bentuk dominasi kekuasaan</li> <li>3. Menelisik 16 judul cerpen dalam kumpulan cerpen <i>Wabah</i></li> <li>4. Menggunakan teori sosiologi sastra hegemoni Antonio Gramsci</li> </ol>
Penelitian Terdahulu (Paula Saskia Maharani)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dua rumusan masalah</li> <li>2. Mengungkap masalah sosial dan unsur intrinsiknya</li> <li>3. Menelisik 4 dari 16 judul cerpen dalam kumpulan</li> </ol>

	cerpen <i>Wabah</i>
4.	Menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood

Adapun fokus dalam penelitian yakni, bagaimana bentuk dominasi penanganan *Covid-19* dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah* dengan pendekatan hegemoni Gramsci?. Sedangkan tujuan dalam penelitian adalah mengungkap dan mendeskripsikan bentuk dominasi penanganan *Covid-19* dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah* dengan pendekatan hegemoni Gramsci. Adapun batasan operasional penelitian yaitu membahas bentuk dominasi terkait penanganan *Covid-19* dalam kumpulan cerpen *Wabah* dengan pendekatan sosiologi sastra hegemoni Gramsci, dimana pembahasan yang akan diungkap mengenai bentuk dominasi dari segi; kebudayaan, kepemimpinan, ideologi, kepercayaan populer, *common sense*, kaum intelektual, dan negara. Manfaat teoritis dalam penelitian yaitu diharapkan sebagai kontribusi pengetahuan bidang sosiologi khususnya sosiologi sastra. Sedangkan manfaat praktis, diharapkan sebagai pembelajaran dan khasanah mengenai hidup bermasyarakat dengan cara

melihat keniscayaan sosial yang tercermin dalam kumpulan cerpen terkhusus saat menangani wabah yang melanda alam semesta.

## **METODE PENELITIAN**

Deskriptif kualitatif adalah jenis dalam penelitian ini. Moleong (2011:11) menegaskan bahwa sebuah penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka adalah jenis kualitatif. Sumber data penelitian yakni 16 cerpen yang ada didalam kumpulan cerpen berjudul *Wabah*. Data dalam penelitian adalah kata, frasa, maupun kalimat dalam 16 cerpen tersebut. Dimana temuan data berpijak pada model atau kunci titik tolak paradigma pemahaman teori yang ditawarkan oleh Gramsci, diantaranya; kebudayaan, kepemimpinan, ideologi, kepercayaan populer, *common sense*, kaum intelektual, dan negara. Penggumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik kajian pustaka dengan cara membaca 16 judul cerpen yang ada didalam kumpulan cerpen *Wabah*. Cara kerja penelitian pustaka melalui tahap; pengumpulan data, analisis, dan penyajian data (Faluh, 2020:39).

Setelah peneliti melakukan proses membaca, tahap selanjutnya yaitu proses

menafsirkan dan mensinopsiskan 16 judul cerpen tersebut. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dialektika. Hakim (2013:1) menegaskan bahwa dialektik beroperasi dengan pemahaman bolak-balik antara pandangan realita dan struktur dalam teks. Metode lanjutan dalam analisis data yaitu teknik catat dan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk dominasi beserta maknanya. Teknik catat, peneliti sebagai tumpuan yang *crusial* dalam melakukan pengumpulan temuan data dengan teliti, cermat, dan terarah terhadap sumber data (Subroto dalam Adriyanti, dkk, 2021:31). Dibutuhkannya teknik catat karena data yang dianalisis berjumlah 16 dan narasi serta penafsiran yang berbeda didalamnya. Agar sesuai dengan pisau bedahnya, peneliti mengecek ulang terkait temuan data yang sudah dianalisis dan dianggap tepat.

Setelah bentuk dominasi disajikan kedalam tabel hasil, peneliti selanjutnya menyajikan pembahasan sesuai urutan paradigma pemahaman teori hegemoni gramsci dan temuan data yang ditemukan pada urutan setiap judul cerpen kumpulan *Wabah*. Hal tersebut dilakukan, agar tetap nyaman dibaca dan mudah dipahami. Proses terakhir yakni

menarik simpulan dalam penelitian. Selain paradigma pemahaman teori yang ditawarkan oleh Gramsci sebagai instrumennya, peneliti sendiri juga sebagai instrumen dalam penelitian. *Human instrumen* adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013:15). Peneliti mempunyai posisi penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, wawasan peneliti sangat diperhitungkan untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dan diharapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah* terdapat berbagai bentuk dominasi penguasa dalam penanganan *Covid-19* disetiap sajian cerpennya.

Berdasarkan temuan data yang dibahas mencakup bentuk dominasi dari segi kebudayaan, kepemimpinan, ideologi, kepercayaan populer, *common sense*, kaum intelektual, dan negara. Berikut pembahasannya;

### 1. Bentuk Dominasi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat (KBBI edisi 5, 2016). Sedangkan Faruq dalam Sujarwa (2019:123) memaparkan, bahwa Gramsci menganggap kebudayaan

sebagai salah satu kekuatan material yang berdampak praktis dan berbahaya untuk masyarakat khususnya kaum proletariat. Gramsci juga menolak bahwa konsep kebudayaan dipandang sebagai pengetahuan ensiklopedik dan melihat manusia sebatas wadah data empirik serta fakta-fakta mentah yang tidak saling berhubungan dengan lainnya. Terkait tersebut, struktur aturan budaya yang sudah langgeng dimasyarakat berisi hal yang biasanya disetujui, dihormati, dan dilakukan. Melalui kutipan dibawah ini, berikut temuan data yang termasuk bentuk dominasi kebudayaan;

- a. Cerpen "*Tidak Ada Takbir Keliling Tahun Ini*" Karya Mutia Sukma (Hal.111-117)

*"Merana, barangkali kalimat itu yang pas menggambarkan suasana hati saya. Terbayang kuah opor bikinan ibu,...belum lagi bayangan tentang masa kecil saat berada dalam barisan pasukan takbir keliling. Membawa obor dari buluh bambu yang diisi minyak tanah dan sumbatan baju bekas sebagai sumbu. Dalam senyap Denpasar. B apaknya bercerita tentang kesedihan seluruh umat manusia yang tidak bisa beraktivitas normal seperti biasanya. Pandemi telah mengubah banyak hal dalam waktu singkat. Orang tidak bisa beribadah, tidak bisa berkumpul, dan merayakan apapun. Bahkan tak bisa pulang kampung."*(Sukma, 2021:114-115) **(Data 1)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa si laki-laki (saya) yang merantau ke Denpasar terdominasi oleh budaya yang sudah melekat pada dirinya sejak kecil. Dimana ia merindukan takbir keliling, masakan ibunya di rumah, pulang kampung, dan salat berjamaah. Terkait itu, kebudayaan masyarakat Indonesia yang selalu melaksanakan takbir keliling, jika merantau pasti pulang kampung, dan berkumpul dengan keluarga. Namun kebudayaan si laki-laki dalam cerpen tersebut terdominasi atas keniscayaan *Covid-19* yang merengkuh dunia khususnya Indonesia.

## 2. Bentuk Dominasi Kepemimpinan

Kepemimpinan dari kata “pimpin”, yakni perihal pemimpin, cara memimpin (KBBI edisi 5, 2016). Sedangkan Gramsci menegaskan bahwa kepemimpinan didasarkan pada asumsi supremasi sosial dengan metodis dominasi dan terdominasi. Kepemimpinan dipandang sebagai hegemoni yang didalamnya menyangkut ideologi, dominasi untuk memimpin, kepemimpinan, dan kekuasaan melebihi kekuasaan yang lain (Faruq dalam Sujarwa, 2019:125-126). Gramsci memandang kepemimpinan sebagai

hegemoni dan diartikan sesuatu yang bersifat ekonomik, kompleks dan etis-politis. Melalui kutipan dibawah ini, berikut temuan data yang termasuk bentuk dominasi kepemimpinan;

- a. Cerpen “PSBB” Karya Kedung Darma Romansa (Hal. 24-31)

*“Semua kesedihan ini bermula dari kerja polisi yang tidak becus. Semula istrimu mempercayaimu kalau kamu bukanlah seorang kriminal, tapi karena polisi terus meyakinkannya, maka ia percaya ,...Ketika diumumkankannya pembebasan para napi oleh seorang menteri, sejujurnya kamu senang, tapi agaknya kamu aneh jika orang yang tak bersalah merasa senang keluar dari penjara,...Ada rasa sakit menusuk di ulu hatimu dalam sekali. Rasanya kamu ingin membunuh polisi yang menyiksa dan memaksamu mengakui bahwa kamu yang telah merampas HP dan uang korban di bawah jembatan Kretek”* (Romansa,2021:24, 25, dan 27) **(Data 2)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa praktik dominasi kekuasaan kepemimpinan diperankan oleh polisi dan seorang menteri. Sedangkan yang terdominasi ialah tokoh laki-laki dituduh sebagai begal atau perampas barang orang, padahal ia bukan seorang kriminal.

- b. Cerpen “Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega Membunuh Dosennya” Karya Asef Saeful Anwar (Hal.60-69)



*“Lagaknya jadi polisi bahasa, berani sama polisi betulan?. Ya nggak gitu Pak. Jangan mentang-mentang suka demo lalu berani sama polisi. Duh kok bawa-bawa demo”.*(Anwar, 2021:65) **(Data 3)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa praktik dominasi kekuasaan kepemimpinan diperankan oleh polisi saat menginterogasi para mahasiswa sebagai saksi kematian dosennya. Disini yang terdominasi yakni para mahasiswa, ditekan untuk selalu bicara jujur dan tidak berbohong saat dimintai keterangan oleh pihak kepolisian.

c. Cerpen “*Maling*” Karya Inung Setyami (Hal. 70-75)

*“...Bantuan dari pemerintah yang ia harapkan, malah tak juga sampai kepadanya, mungkin malah sampai ke tangan koruptor, bersyukur ia masih mendapatkan bantuan seplastik beras dan sebotol minyak goreng dari komunitas pecinta koceng oyen yang melakukan bakti sosial di wilayah tempat Paino...”.* (Inung, 2021:73) **(Data 4)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa dominasi kekuasaan kepemimpinan dipraktikkan pemerintah yang tidak menyalurkan bantuan kepada masyarakat, khususnya untuk Paino. Disini juga, komunitas pecinta koceng oyen dapat dikatakan sebagai bentuk

kekuasaan pemimpin meskipun mereka membantu Paino. Kemudian yang terdominasi adalah Paino.

### **3. Bentuk Dominasi Ideologi, Kepercayaan Popular, dan Common Sense**

Ideologi adalah kumpulan konsep bersistem (KBBI edisi 5, 2016). Dalam sosiologi sastra, suatu gagasan atau filsafat dapat disebarkan melalui bahasa, *common sense*, dan folklor. Folklor meliputi sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul, opini, atau melihat tindakan dan sesuatu dari cara tertentu. Terkait itu, dibutuhkan langkah kritis terhadap diri sendiri, dan sadar akan historis dirinya (Faruk dalam Sujarwa, 2019:129). Mengenai *common sense*, Gramsci memandang konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematis. *Common sense* memiliki dasar pengalaman populer, namun tidak menjelaskan suatu konsepsi yang terpadu tentang dunia seperti halnya filsafat. Filsafat memang tatanan dunia yang tidak dapat dijangkau oleh agama dan *common sense*. Menurut *common sense*, memiliki sifat kolektif seperti halnya agama (Faruk dalam Sujarwa, 2019:130-131). Melalui kutipan dibawah ini, berikut temuan data

yang termasuk bentuk dominasi ideologi, kepercayaan populer, dan *common sense*;

- a. Cerpen “*Bulan Merah Rabu Wekasan*” Karya Royyan Julian (Hal.16-23)

*“Semalam Ramiso memang mendengar lambat-lambat kidung burdah dari arah selatan, dari kuburan Sayyid Yusuf. Sejumlah warga mendesak Kiai Jalil menyelenggarakan doa bersama di makam keramat itu. Melantunkan kasidah burdah untuk menghalau wabah. Mereka tak mau pasien puskesmas bertambah. Tentu, tuntutan itu menyenangkan Kiai Jalil. Kotak amal terisi penuh dengan kehadiran jamaah yang ketakutan”.*(Julian,2021:22)

**(Data 5)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa masyarakat Sumber Bulan masih mempraktikkan dan mempercayai tahayul, cerita dari sesepuh, melaksanakan serangkaian ritual diluar jangkauan ilmiah dan agama untuk menghalau wabah. Sehubungan itu yang mendominasi adalah masyarakat dan terkhusus Kiai Jalil. Sedangkan yang terdominasi yaitu Ramiso, seorang yang kurang mampu secara finansial dan dianggap pembawa serta penyebar wabah karena bekerja sbgai kuli harian keluar masuk desa. Ramiso diisolasi dan kabur dari puskesmas, karena semua akal-akalan

Kiai Jalil dan kroninya. Masyarakat menyuruh Kiai Jalil untuk menyelenggarakan doa bersama di sebuah makam untuk menghalau penyebaran wabah. Dimana Kiai Jalil adalah sesepuh desa yang dihormati dan tahu segalanya walaupun ia seorang yang lajak. Kiai Jalil selalu bermaksud untuk menguntungkan diri sendiri demi meraup banyak uang melalui ritual dan doa di makam keramat melalui penderitaan Ramiso.

- b. Cerpen “*Blawong*” Karya Cahyaningrum Dewojati (Hal.76-87)

*“Di area tanah pemakaman yang penuh pohon kamboja itu terdengar lagi suara aneh yang berdentam-dentam dari perut bumi. Kadang seperti suara meriam, kadang genderang, kadang seperti langkah sekompil tentara yang berbaris. Suara itu dipercaya orang-orang sekitar desa sebagai panggilan alam arwah. Semacam pertanda bahwa akan ada orang yang akan kembali pulang ke tanah, dan bumi sedang menyiapkan pintunya untuk dibuka. Jika dentuman itu terdengar, Kang Tarman pun segera menyiapkan cangkul,...* (Dewojati, 2021:76) **(Data 6)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa masyarakat yang ada di Blawong masih percaya dengan hal diluar nalar. Bagaimana jika mereka mendengar suara aneh dari kuburan,

pertanda akan ada kematian. Hal tersebut jelas sulit dinalar keilmiahannya. Disini masyarakat Blawong terdominasi atas fenomena tersebut dan khususnya Kang Tarman segera menyiapkan perkakas untuk menggali kuburan.

- c. Cerpen *“Udara yang Menusuk Serupa Jarum Jantung”* Karya Pinto Anugrah (Hal.118-123)

*“Kabarnya orang tua berjanggut putih itu telah turun dari hulu. Ia berjalan menyusuri anak sungai. Tangan kirinya menggenggam tokat begitu erat..., Begitu cerita yang beredar di kampung kami, Lembah Tajapik..., Bukankah dengan turunnya Inyik dari gunung sudah terbukti adanya, bahwa ia muncul untuk memperingatkan kita bahwa sebentar lagi akan ada bala yang akan menimpa kampung ini?”* (Anugrah, 2021:118-119) **(Data 7)**

Terlihat jelas kutipan tersebut, masyarakat yang berada di kampung tersebut masih mempraktikkan dan mempercayai tahayul. Dimana ketika akan ada bala, sesuatu yang berbau tahayul atau kepercayaan populer masyarakat tersebut akan muncul dengan berbagai tanda. Disini yang terdominasi yakni masyarakat di kampung Lembah Tajapik, karena mempercayai turunnya Inyik dari gunung (pertanda bala tiba) sehingga masyarakat menjadi ketakutan dan tidak berani keluar rumah.

#### 4. Bentuk Dominasi Kaum Intelektual

Intelektual mempunyai arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (KBBI edisi 5, 2016). Proses penyebaran suatu gagasan atau akal yang cerdas untuk mencapai hegemoni tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi melalui lembaga sosial sebagai pusatnya; pendidikan formal, pengajaran, dan kelompok sosial yang dominan. Pusat-pusat tersebut, mempunyai kedudukan yang *crusial* yaitu kaum intelektual. Fungsionalitasnya melalui organisasional, misalnya; lewat strata sosial yaitu, pegawai senior dan junior dengan tataran posisinya dan tanggung jawab yang diembannya, serta melalui produktivitas industri atau pengusaha kapitalis (Faruk dalam Sujarwa, 2019:133-134). Melalui kutipan dibawah ini, berikut temuan data yang termasuk bentuk dominasi kaum intelektual;

- a. Cerpen *“Suara-Suara Ber(b)isik”* Karya Aprinus Salam (Hal. 1-9)

*“...Emang ente siapa?..., mereka menemukan senjata yang ampuh, diproduksi massal, aku seperti tercekik jika kena.”* (Salam, 2021:7) **(Data 8)**

Terlihat jelas dalam kutipan

tersebut, dimana kaum intelektual diperankan oleh pihak medis. Pihak medis membuat berbagai obat untuk memberantas penyebaran Covid-19. Disini yang terdominasi adalah Covid-19, seolah-olah Covid-19 bernyawa, berbicara, dan panik ketika para medis menemukan obat untuk mengahalu wabah.

- b. Cerpen “*Kabut Otak*” Karya Aslan Abidin (Hal.10-15)

*“Bapak ibu tolong dicek dosennya yang baru-baru ini yang ditugaskan mengikuti Pelatihan Teknik Intruksional dan Applied Aproach. Apabila ada kontak dengan teman di kegiatan tersebut bernama Dian Handayani, kalau bisa isolasi mandiri di rumah dan test swab Aku terhenyak dikursi.”*(Abidin, 2021:15) **(Data 9)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dimana dominasi kekuasaan kaum intelektual diperankan oleh teman-teman tokoh Dian Handayani melalui berbagai pemberitaan media tentang penyebaran di masa pandemi. Dalam cerpen tersebut, yang terdominasi adalah Dian Handayani. Dian Handayani tidak menyangka dirinya juga masuk daftar pemberitaan dari teman-teman dosennya usai mengikuti Pelatihan Teknik Intruksional dan *Applied Aproach*.

- c. Cerpen “*Bulan Merah Rabu*

*Wekasan*” Karya Royyan Julian (Hal.16-23)

*“Mendengar rencana tersebut, dr. Simon berupaya mencegah lelaki sepuh itu; jangan sampai Pakyai, pemerintah sudah mewanti-wanti untuk menghentikan acara guyub. Wabah akan lekas menyebar”.* (Julian, 2021:22) **(Data 10)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa dr. Simon adalah seorang dokter yang ditugaskan di Desa Sumber Bulan untuk menangani pasien yang terkena wabah. Dominasi Intelektual disini adalah dr.Simon, dimana paham dengan bahaya wabah dan selalu mewanti-wanti masyarakat Sumber Bulan khususnya Kiai Jalil agar tidak melakukan kegiatan guyub atau mengundang banyak massa. Kemudian yang terdominasi yakni masyarakat Desa Sumber Bulan, terkhusus Kiai Jalil dan kroni liciknya.

- d. Cerpen “*Dalam Genggam Telepon*” Karya Rizki Turama (Hal. 52-59)

*“...Pihak perusahaan menegaskan bahwa perpanjangan larangan pulang adalah satu-satunya jalan.Terjadi kasak-kusuk di kanan-kiri Bara. Bukan hanya dia yang menderit. Hanya saja, Bara memilih untuk diam. Meskipun jenuh dan jemu...”* (Turama, 2021:52, 55) **(Data 11)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dimana dominasi kekuasaan

kaum intelektual diperankan oleh divisi atau struktur terpenting dalam perusahaan. Dimana membuat aturan, bahwa karyawan harus tetap bekerja dan isolasi diri di perusahaan. Yang terdominasi yakni Bara dan teman sepekerjanya.

- e. Cerpen *“Sayap-Sayap Di Atas Pabrik”* Karya Joko Gesang Santoso (Hal. 95-103)

*“Si dokter perempuan membaca tulisan itu dengan menahan geli. Aturan kok lucu. Mana bisa cinta dilarang?, Kau pasti ingin tertawa? Tanya laki-laki itu. Atas dasar apa kau yakin bahwa kita berdua sedang menjalin cinta? Lagi pula aku dokter, bukan salah satu buruh disini, peraturan itu tidak berlaku untukku”.* (Santoso, 2021:98)

**(Data 12)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahwa si dokter perempuan berperan sebagai dominasi kaum intelektual. Dimana aturan di pabrik tersebut, hanya buruh pabrik yang tidak boleh bercinta. Sedangkan si dokter perempuan adalah bukan buruh pabrik disitu, tapi seorang dokter yang menangani para pekerja pabrik yang terpapar *covid-19*. Si dokter berhak bercinta dengan salah satu laki-laki buruh pabrik disitu. Sehubungan tersebut, yang mendominasi sebagai kaum intelektual adalah si dokter perempuan dan yang terdominasi adalah

seorang laki-laki buruh pabrik.

## **5. Bentuk Dominasi Negara**

Negara merupakan organisasi dalam satu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan ditaati rakyatnya (KBBI edisi 5, 2016). Gramsci menjelaskan bahwa negara dibagi menjadi dua wilayah; dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua wilayah tersebut akan terorganisir melalui segala asosiasi politik dan tidak terjadi secara spontan (Faruk dalam Sujarwa, 2019:136). Melalui kutipan dibawah ini, berikut temuan data yang termasuk bentuk dominasi negara;

- a. Cerpen *“Perang Tanding”* Karya Fitri Merawati (Hal. 32-40)

*“Negara tidak pernah hadir. Jika pun hadir, negara hanya akan bikin kisruh. Bukan membantu menyelesaikan masalah rakyatnya, malah membikin masalah baru. Pemerintah selalu saja gampang kaget dan gagap menanggapi persoalan. Ujung-ujungnya cari untung”.* (Merwati, 2021:35)

**(Data 13)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dimana pemerintah yang masuk dalam unsur elit politik hanya mengambil keuntungan disetiap moment. Kehadiran pemerintah di suatu negara tidak dapat membantu menyelesaikan masalah rakyatnya

138

terkhusus ekonomi di masa pandemi. Praktik dominasi kekuasaan negara diperankan oleh pemerintah dalam mengambil keuntungan bahkan membuat sengsara rakyatnya. Sedangkan yang terdominasi dalam cerpen adalah Karno dan rakyat lainnya dalam keterpurukan ekonomi di masa pandemi.

- b. Cerpen “Ternak Korona” Karya Faruk (Hal.41-51)

*“Saya langsung keluar menuju halaman tempat parkir. Menoleh kembali ke restoran itu. Terbaca sebuah tulisan di atas kertas karton: Restoran tutup selama pandemi. Dengan perasaan panik saya langsung meluncur pulang”.* (Faruq, 2021:51) **(Data 14)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dimana dominasi kekuasaan negara ikut andil mengatur operasional restoran selama masa pandemi Covid-19. Dalam cerpen yang terdominasi adalah usaha makanan (restoran) dan terkhusus yaitu tokoh ‘saya’.

- c. Cerpen “Dalam Genggam Telepon” Karya Rizki Turama (Hal. 52-59)

*“Karena itulah, mereka harus ‘diamanakan’, hingga masa inkubasi virus berakhir. Agar perusahaan tidak jadi kambing hitam dan mendapatkan sanksi”.* (Turama, 2021:54) **(Data 15)**

Terlihat jelas dalam kutipan

tersebut, dimana dominasi kekuasaan negara andil kegiatan dunia industri saat pandemi Covid-19. Negara akan memberikan sanksi kepada perusahaan yang melanggar aturan terkait operasionalnya. Disini juga kaitannya dengan dominasi kaum intelektual yang sudah dijelaskan dalam data sebelumnya.

- d. Cerpen “Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar” Karya Ramayda Akmal (Hal. 88-94)

*“Bahkan para pemberi dana beasiswa memotong anggarannya, hibah-hibah dibatalkan, universitas memotong fasilitas, dengan alasan yang sama. Mereka tertawa perih ketika aplikasi mereka yang berbunyi: memohon bantuan karena wabah, dibalas: kami harus menolak karena wabah, janganakan menjalankan ritual ngawang-ngawang bernama diskusi, memperpanjang izin tinggal beberapa bulan saja sulit trbayang”.* (Akmal, 2021:89) **(Data 16)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dimana dominasi kekuasaan negara ikut andil dalam rana mahasiswa yang sedang menempu pendidikan di luar negeri. Negara yang menjadi tempat menempuh studi para mahasiswa menunjukkan praktik dominasi. Sedangkan yang terdominasi adalah para mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri.

- e. Cerpen “Tanpa Kepala” Karya Muhammad Qadhafi (Hal. 104-110)

*“Awalnya kau tetap bermain bola dilapangan sekolah. Lama-kelamaan bermacam larangan dipasang dimana-mana. Satu per satu temanmu mulai memenjarakan diri di rumah. Portal kompleks kosmu mulai ditutup pukul semblan malam, seolah wabah itu hantu yang suka keluar malam”*(Qadhafi, 2021:107-108)

**(Data 17)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dimana sebuah perumahan yang merupakan bagian dari negara juga melakukan praktik dominasi atas pandemi yang menerpa. Disini yang terdominasi yaitu remaja usia 16 tahun dan teman sekolahnya yang harus berada di rumah dengan berbagai kegiatan daring sekolahnya.

- f. Cerpen “Benih Jahat Itu Tumbuh, Bagaimana Saya Harus Memperlakukannya” Karya Amanatia Junda (Hal.124-151)

*“Saya tidak mengira aturan tinggal dirumah membuat tabiat buruk saya berkembang,...Dua bulan terakhir, saya seperti orang milyaan didunia, membatasi diri keluar rumah. Seperti jutaan mahasiswa di negara ini, saya terpaksa kuliah jarak jauh, karena segala macam aktivitas kampus diliburkan...”*

**(Data 18)**

Terlihat jelas dalam kutipan tersebut, dominasi negara membuat

aktivitas kampus diliburkan sehingga para mahasiswa tidak bisa kuliah seperti normal biasanya. Mahasiswa harus kuliah jarak jauh dari rumah, kontrakan atau kos-kosankan, bahkan pulang kampung, menikah, dan tidak meneruskan kuliahnya.

## **SIMPULAN**

Bentuk dominasi penanganan Covid-19 dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Wabah* menunjukkan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai melalui dominasi berbagai fenomena. Berdasarkan hasil dan pembahasan bentuk dominasi penanganan Covid-19 dalam kumpulan cerpen *Wabah* dengan kajian hegemoni Gramsci.

Dimana dominasi mencakup paradigma pemahaman teori hegemoni Gramsci, diantaranya; kebudayaan, kepemimpinan, ideologi, kepercayaan populer, *common sense*, kaum intelektual, dan negara. Peneliti dapat menyimpulkan bentuk dominasi dari 16 judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Wabah* meliputi; kuasa menangani wabah, kuasa Covid-19, kuasa di dunia industri, kebutuhan ekonomi keluarga, penyelewengan bantuan, kerinduan, kesederhanaan, kepercayaan tradisional yang langgeng, taat aturan negara,

keterbatasan gerak belajar, kuasa elit intelektual, dan seksualitas.

1. Bentuk dominasi penanganan *Covid-19* melalui kebudayaan ditemukan pada (data 1) dalam cerpen “*Tidak Ada Takbir Keliling Tahun Ini*” karya Mutia Sukma.

2. Bentuk dominasi penanganan *Covid-19* melalui kepemimpinan ditemukan pada: (data 2) dalam cerpen “*PSBB*” karya Kedung Darma Romansha, (data 3) dalam cerpen “*Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega Membunuh Dosennya*” karya Asef Saeful Anwar, dan (data 4) dalam cerpen “*Maling*” karya Inung Setyami.

3. Bentuk dominasi penanganan *Covid-19* melalui ideologi, kepercayaan populer, dan *Common sense* ditemukan pada: (data 5) dalam cerpen “*Bulan Merah Rabu Wekasan*” karya Royyan Julian, (data 6) dalam cerpen “*Blawong*” Karya

Cahyaningrum Dewojati, dan (data 7) dalam cerpen “*Udara yang Menusuk Serupa Jarum Jantung*” karya Pinto Anugrah.

4. Bentuk dominasi penanganan *Covid-19* melalui kaum intelektual ditemukan pada: (data 8) dalam cerpen “*Suara-Suara Ber(b)isik*” karya Aprinus Salam, (data 9) dalam cerpen “*Kabut Otak*” karya Aslan Abidin, (data 10) dalam cerpen “*Bulan Merah Rabu Wekasan*” karya Royyan Julian, (data 11) dalam cerpen “*Dalam Genggam Telepon*” karya Rizki Turama, dan (data 12) dalam cerpen “*Sayap-Sayap Di Atas Pabrik*” Karya Joko Gesang Santoso.

5. Bentuk dominasi penanganan *Covid-19* melalui negara ditemukan pada: (data 13) dalam cerpen “*Perang Tanding*” karya Fitri Merawati, (data 14) dalam cerpen “*Ternak Korona*” karya Faruq, (data



15) dalam cerpen “*Dalam Genggam Telepon*” karya Rizki Turama, (data 16) dalam cerpen “*Pada Suatu Hari, Ombak, dan Camar*” karya Ramayda Akmal, (data 17) dalam cerpen “*Tanpa Kepala*” karya Muhammad Qadhafi, dan (data 18) dalam cerpen “*Benih Jahat Itu Tumbuh, Bagaimana Saya Harus Memperlakukannya*” karya Amanatia Junda.

Anugrah, Pinto. (2021). *Udara Yang Menusuk Serupa Jarum Jantung* . dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.118-123. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.

Anwar, Asef.S. (2021). *Diselingkuhi, Seorang Mahasiswa Tega Membunuh Dosennya*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.60-69. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.

Dewojati, Cahyaningrum. (2021). *Blawong*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.76-87. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.

Falah, Fajrul. (2020). *Kepercayaan dan Hegemoni dalam Cerpen “Dukun yang Selamat” Karya Joni Hendri: Kajian Hegemoni Gramsci*. Jurnal Nusa: Vol.15, No.1, Februari, Hal.36-44.

Faruk. (2021). *Ternak Korona*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.41-51. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.

Fibiana, Mufadila. (2019). *Bentuk Dominasi Kekuasaan pada Cerpen Topeng Satpol PP dan Pembunuhan Wirobogel Karya Han Gagah*. Prosiding Senasbasa: Vol.2, No.3, Hal.713-723.

Hakim, L. (2013). *Pandangan Dunia Ali Ahmad Bakatsir dalam Novel Sallamah Al-Qas Analisis*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aslan. (2021). *Kabut Otak*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.10-15. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Adriyanti, Mega, dkk. (2021). *Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer Karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay*. Jurnal Bahasa dan Sastra (JBS): Vol. 9, No. 1, Hal.35-46.
- Akmal, Ramayda. (2021). *Pada Suatu Hari,Ombak, Dan Camar*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.88-94. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.

- Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Yogyakarta: UGM.
- Ifnaldi, dkk. (2023). *Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong*. Jurnal Pendistra: Vol.6, No.1, Juni.
- Julian, Royyan. (2021). *Bulan Merah Rabu Wekasan*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.16-23. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Junda, Amantia. (2021). *Benih Jahat Itu Tumbuh, Bagaimana Saya Harus Memperlakukannya*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.124-151. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Kemendikbud RI. (2016). *KBBI Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kusumawati, M. A. (2011). *Pertentangan Kasta dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maharani, Paula Saskia. (2023). *Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Tinjauan Sosiologi Sastra*. dalam Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Maharani, Theizyah. D. S. (2022). *Representasi Realitas Kehidupan Sosial dalam Kumpulan Cerpen Surai Pandemi*. dalam Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Merawati, Fitri. (2021). *Perang Tanding*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.32-40. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qadhafi, Muhammad. (2021). *Tanpa Kepala*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.104-110. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Romansha, Kedung Darma. (2021). *PSBB*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.24-31. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Safitri, D. (2010). *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salam, Aprinus. (2021). *Suara-Suara Ber(b)isik*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.1-9. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Santoso, Jaka Gesang. (2021). *Sayap-Sayap Di Atas Pabrik*. dalam Kumpulan Cerpen Wabah: Hal.95-103. Yogyakarta:

Fakultas Ilmu Budaya UGM  
dan Kibul.in Penerbit.

Setyami, Inung. (2021). *Maling*. dalam  
Kumpulan Cerpen *Wabah*:  
Hal.70-75. Yogyakarta:  
Fakultas Ilmu Budaya UGM  
dan Kibul.in Penerbit.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian  
Pendidikan: Pendidikan  
Kuantitatif, Kualitatif, dan  
R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma  
Teori Sosiologi Sastra*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukma, Mutia. (2021). *Tidak Ada Takbir  
Keliling Tahun Ini*. dalam  
Kumpulan Cerpen *Wabah*:  
Hal.111-117. Yogyakarta:  
Fakultas Ilmu Budaya UGM  
dan Kibul.in Penerbit.

Turama, Rizki. (2021). *Dalam Genggam  
Telepon*. dalam Kumpulan  
Cerpen *Wabah*: Hal.52-59.  
Yogyakarta: Fakultas Ilmu  
Budaya UGM dan Kibul.in  
Penerbit.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori  
dan Kajian terhadap Sastra  
Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa  
Publisher.

Wulu, Debora Martini dan Affandy, Ali  
Nuke. (2019). *Penindasan  
Buruh dalam Kumpulan Puisi  
Nyanyian Akar Rumput Karya  
Wiji Thukul Sebuah Tinjauan  
Sosiologi Sastra*. Jurnal Lingua  
Franca: Vol.7, No.1, Februari,  
Hal. 77-89.

Yulianeta. (2016). *Hegemoni Ideologi  
Gender dalam Era Reformasi*:

*Telaah atas Novel Saman,  
Tarian Bumi, dan Tanah  
Tabu*". Jurnal Metasastra:  
Jurnal Penelitian Sastra Vol.7,  
No.2, Hal. 253-268.